



Dampak Dwibahasa terhadap Komunikasi dan Sosial Emosional pada Anak Usia 3-4 Tahun

Hasna Laila Rahman*, Masnipal, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 03/10/2024

Revised : 20/12/2024

Published : 29/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 137 - 144

Terbitan : Desember 2024

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Manusia membutuhkan komunikasi untuk hidup, dengan bahasa sebagai alat paling efektif untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan. Bahasa memungkinkan kerja sama antar manusia dan dominan dalam berbagai aktivitas. Penelitian ini mengkaji dampak dwibahasa pada perkembangan komunikasi, sosial, dan emosional anak usia dini. Dengan meningkatnya jumlah keluarga dwibahasa, penting memahami bagaimana pengalaman ini memengaruhi perkembangan anak. Permasalahan yang dikaji meliputi dampak dwibahasa terhadap: (1) komunikasi anak, (2) sosialisasi dengan teman sebaya, dan (3) perkembangan emosi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, melibatkan observasi dan wawancara terhadap orang tua, guru, dan dua anak perempuan usia 3 dan 4 tahun di lingkungan dwibahasa. Hasil menunjukkan dwibahasa dapat menyebabkan kesulitan komunikasi, hambatan bersosialisasi, dan masalah emosi seperti kecemasan dan menarik diri.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Dwibahasa, Komunikasi

ABSTRACT

Humans need communication for survival and language is the most effective communication tool to convey messages, thoughts, feelings, and goals to others. Language enables cooperation between humans, so its role is very dominant in various daily activities. Therefore, this study aims to examine the impact of bilingualism on communication and social-emotional development in early childhood. With the increasing number of bilingual families in various countries, it will be important to understand how bilingual experiences affect children at this critical stage of development. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) How does bilingualism impact on children's communication development? (2) How does bilingualism impact on children's socialization among peers? (3) How does bilingualism impact on children's emotional development. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach, involving observation and in-depth interviews with parents, teachers, and children in a bilingual environment. The subjects were two girls aged 3 and 4 years old. The results showed that the use of bilingualism in children aged 3-4 years can cause children's inability to communicate fluently, barriers in socializing with peers and barriers in emotions (anxiety & frequent withdrawal).

Keywords : Early Childhood, Bilingual, Communication

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Masalah ini umum terjadi seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, di mana bahasa Indonesia semakin dipengaruhi oleh bahasa asing. Di Indonesia, banyak orang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga bahasa ibu mereka, yang sering kali adalah bahasa daerah/asing. Pemerolehan bahasa mengacu pada proses mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibu. Sebagian besar orang Indonesia menggunakan bahasa ibu mereka sebagai bahasa utama, sementara bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (Amin & Suyanto, 2017).

Berkomunikasi dengan bahasa adalah aspek penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa berfungsi untuk menyampaikan maksud, ide, dan gagasan secara verbal maupun non-verbal. Dalam interaksi sosial, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berbagai aktivitas, termasuk menyampaikan pendapat dan argumen. Karena itu, menguasai lebih dari satu bahasa menjadi penting untuk komunikasi yang efektif dalam masyarakat (Mailani *et al.*, 2022). Pengembangan kosakata pada anak usia dini memerlukan pendekatan atau metode yang menyenangkan dan menarik perhatian anak. (Santi Nurbayani *et al.*, 2023)

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga kunci dalam perkembangan sosial emosional anak. Interaksi bahasa yang baik membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional, membentuk identitas, dan memengaruhi kesejahteraan serta kesuksesan masa depan mereka. Anak yang aktif berkomunikasi biasanya memiliki keterampilan berbahasa dan perkembangan sosial emosional yang lebih baik, yang dipengaruhi oleh lingkungan sehari-hari mereka (Sofiah & Aliyah, 2024). Perilaku emosi memiliki kaitan erat dengan aktivitas sehari-hari. Semakin intens emosi yang dirasakan anak, semakin besar pengaruhnya terhadap keseimbangan tubuh anak dalam menjalani aktivitas tertentu. Namun, jika aktivitas tersebut selaras dengan emosinya, anak akan merasa senang melakukannya (Marwah & Rachmah, 2023).

Di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dan pemersatu bangsa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 Pasal 29. Pasal tersebut menetapkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, meskipun bahasa asing dapat digunakan untuk mendukung kemampuan bahasa asing peserta didik. Penggunaan bahasa Indonesia tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau khusus untuk warga negara asing. Meskipun demikian, di era globalisasi, bahasa Indonesia menghadapi tantangan dari pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang merupakan bahasa internasional dan penting dalam dunia pendidikan.

Generasi Alpha menunjukkan kemampuan yang cepat dalam menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, berkat dominasi bahasa ini di internet. Kemampuan dwibahasa mereka memungkinkan penggunaan campur kode dan alih kode, yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Pilihan bahasa ini mempermudah akses informasi global dan komunikasi lintas budaya (Nurhasanah & Eko Indrajit, 2021).

Individu yang menguasai lebih dari satu bahasa biasanya menguasai bahasa ibunya dan bahasa nasional, seperti bahasa Indonesia. Orang tua percaya bahwa memperkenalkan bahasa asing sejak dini memudahkan penguasaan bahasa tersebut, karena anak-anak belajar bahasa secara alami tanpa perlu menghafal aturan tata bahasa. Kemampuan bahasa anak berkembang otomatis melalui observasi, mirip dengan cara sebuah kamus terbentuk dalam otak mereka (Septiana & Rosalina, 2022).

Kedwibahasaan atau bilingualisme ini merujuk pada kondisi di mana seseorang menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam interaksi sosialnya. Bloomfield (Bloomfield, 1933) menerangkan bahwa dwibahas atau *bilingual* adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Untuk dapat menggunakan kedua bahasa, seseorang harus menguasai keduanya: pertama, bahasa ibu mereka (B1) dan kedua, bahasa tambahan yang menjadi bahasa kedua mereka (B2) (Rofiah, Ifatur., Masnawati, Eli., Ulfa, 2021).

Dwibahasa adalah topik dalam psikolinguistik yang meneliti aspek mental dan neurologis bahasa, termasuk cara bahasa diproses di otak dan bagaimana orang belajar bahasa. Psikolinguistik menggabungkan psikologi dan linguistik untuk memahami pemrosesan dan pemahaman bahasa oleh pikiran manusia. Ini meliputi proses kognitif dalam produksi dan pemahaman bahasa. Situasi kedwibahasaan dengan masalah sering muncul dalam interaksi, dan dianalisis melalui pendekatan psikolinguistik, dengan faktor penyebab termasuk aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologis (Alawiyah *et al.*, 2021).

Kemampuan bahasa anak bervariasi: ada yang mahir dalam bahasa pertama, seimbang antara bahasa pertama dan kedua, atau lebih terampil dalam bahasa kedua. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor seperti lingkungan bermain dan peran orang tua. Anak yang seimbang dalam kedua bahasa dapat menggunakannya dengan baik dan tidak kesulitan mencari kosakata karena memiliki kosakata yang memadai dalam kedua bahasa. Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan lingkungan bermain. Lingkungan komunikasi memainkan peran krusial dalam proses adaptasi anak terhadap perkembangan bahasa. Selain itu, kemampuan anak dalam menguasai dua bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peran orang tua, lingkungan bermain, dan teknologi.

Peneliti tertarik meneliti penggunaan dua bahasa pada anak usia dini untuk memahami bagaimana anak-anak bilingual berkomunikasi dengan teman sebaya yang hanya menguasai satu bahasa. Penelitian ini juga bertujuan mengevaluasi pemahaman bahasa Indonesia pada anak bilingual dibandingkan dengan anak yang hanya menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil. Peneliti menemukan bahwa penggunaan bilingual sering terjadi di lingkungan bermain anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Dampak Dwibahasa Terhadap Komunikasi dan Sosial Emosional pada Anak Usia 3-4 Tahun?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dwibahasa terhadap perkembangan komunikasi anak, sosialisasi anak diantara teman sebaya, dan perkembangan emosi anak.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini memberikan keuntungan dalam pengambilan data yang lebih spesifik dan mendalam, sehingga peneliti mendapatkan hasil maksimal. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak perempuan usia 3 tahun (“G”) dan 4 tahun (“B”), dilakukan di salah satu Kelompok Bermain, di Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.

Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Adapun dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data (display data); dan (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Informan wawancara dalam penelitian adalah dua orang tua, yakni “E” dan “A” serta dua guru wali, yakni “I” dan “N”.

C. Hasil dan Pembahasan

Dampak Dwibahasa terhadap Perkembangan Komunikasi Anak

Anak terus mengembangkan berbagai aspek, termasuk kemampuan berpikir dan bahasa, yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Perkembangan bahasa pada anak usia dini berfungsi sebagai alat komunikasi dan mendukung perkembangan. Kemampuan bahasa anak bervariasi dan berkembang seiring pertumbuhan biologisnya, dengan guru dan orang tua berperan utama dalam mengajarkan kosakata dan mendorong interaksi komunikasi.

Menurut Lenneberg dalam Purwo (Purwo, 1997), perkembangan bahasa anak mengikuti pola teratur yang sejalan dengan perkembangan biologis dan bertambah seiring usia. Hal ini menjelaskan mengapa beberapa anak berbicara lebih awal daripada yang lain. Salah satu gangguan yang menyebabkan keterlambatan bicara adalah *speech delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak "G" sempat dianggap mengalami *speech delay* karena belum bisa melakukan *bubbling* seperti anak seusianya. Anak "B" juga mengalami *speech delay*, didiagnosis, dan menjalani terapi selama sekitar 3 bulan. Keterlambatan bicara berdampak signifikan pada perkembangan bahasa anak, memengaruhi pemahaman dan produksi bahasa mereka. Namun, dengan dukungan yang tepat dari keluarga, terapis, dan pendidik, banyak anak dapat mengejar ketertinggalan dan mengembangkan keterampilan bahasa sesuai usia.

Menurut Chaer dan Agustina (Chaer & Agustina, 2010) bahasa adalah alat komunikasi eksklusif manusia, yang penting untuk interaksi dan berkomunikasi. Kushantanti (Kushantanti *et al.*, 2005) menambahkan bahwa bahasa adalah tanda bunyi yang disepakati dalam kelompok masyarakat untuk

komunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa adalah cara paling efektif untuk menyampaikan pikiran dan tujuan, serta menarik perhatian pendengar.

Inti kehidupan adalah komunikasi yang saling memahami. Menurut Samsuri (Samsuri, 1994), terdapat dua jenis bahasa yang perlu diperhatikan: Bahasa pertama (B1), yaitu bahasa ibu yang digunakan sehari-hari di lingkungan keluarga, dan Bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dan digunakan dalam komunikasi resmi. Perbedaan antara kedua bahasa ini dapat menyebabkan kesulitan dan kesalahan berbahasa bagi murid atau siswa.

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa “G” dan “B” menggunakan bahasa Inggris (B1) dan bahasa Indonesia (B2) dalam kesehariannya. “G” mendapatkan bahasa Inggris dari ibunya dan pengaruh teknologi digital, sedangkan “B” dari ayahnya yang lulusan sastra Inggris dan neneknya yang guru bahasa Inggris. Jadi, penguasaan bahasa Inggris “G” dipengaruhi oleh peranan orang tua dan teknologi digital, sementara “B” hanya dipengaruhi oleh peranan orang tua.

Orang tua berperan penting sebagai panutan dalam penggunaan bahasa dan mendukung perkembangan bahasa anak melalui contoh berbahasa, perhatian, dan kasih sayang. Konsistensi dalam penggunaan bahasa di rumah membantu anak memahami cara dan waktu menggunakan setiap bahasa. Pengaruh dari orang tua sangat penting dalam perkembangan dwibahasa anak, terutama ketika orang tua mengajarkan bahasa Inggris (B1) dan memberikan bimbingan dalam bahasa Indonesia (B2). Penjelasan yang jelas dari orang tua juga penting untuk membantu anak memahami dan menggunakan bahasa kedua dengan baik.

Komunikasi anak sangat bergantung pada orang tua dan guru. Anak usia 3-4 tahun sering enggan berpisah dari orang tua karena merasa aman di dekat mereka, terutama jika mengalami kesulitan berbahasa. Di sekolah, guru berfungsi sebagai pengganti orang tua dan anak yang terfokus pada diri sendiri akan bergantung pada guru saat orang tua tidak ada. Hal ini terjadi pada “G,” yang cenderung menjauh dari aktivitas dan teman-temannya jika tidak ada orang tua atau guru yang mendampingi.

Seiring perkembangan bahasa, kosakata anak berkembang pesat melalui komunikasi dengan lingkungan. Kosakata anak di sekolah biasanya lebih sedikit dibandingkan di rumah, dan kosakata dalam bahasa pertama (B1) lebih banyak dibandingkan bahasa kedua (B2). “G” memperoleh kosakata dari saudara yang tinggal bersama dan permainan dari ibunya, sementara “B” memperluas kosakatanya hanya dari kedua orang tua.

Guru dan orang tua sama-sama berperan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam memahami bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Namun, di rumah maupun sekolah, anak-anak lebih menguasai bahasa Inggris (B1). Meskipun di sekolah digunakan bahasa Indonesia, “G” dan “B” cenderung dominan menggunakan bahasa Inggris dan belum dapat berbicara lancar dalam bahasa Indonesia. Orang tua dan guru secara aktif memastikan anak memahami bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi, dengan guru melakukan pendekatan khusus dan tidak berbicara dari jarak jauh untuk memastikan pemahaman anak.

Anak lebih mudah memahami konsep jika guru menyesuaikan dengan kemampuan anak dan menggunakan alat bantu seperti media yang tepat. Salah satu metode efektif untuk pengembangan bahasa verbal di taman kanak-kanak adalah media bergambar, yang membantu anak memahami cerita dan informasi dalam kedua bahasa dengan lebih baik.

Manusia berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. “G” dan “B” mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, dengan kosakata terbatas dan sering meniru ucapan orang tua atau guru. Namun, mereka lebih mampu dan sering menggunakan komunikasi nonverbal. “G” sering menggunakan gerakan tubuh seperti menganggukkan kepala atau bergoyang saat gembira, sementara “B” menggunakan gerakan seperti menunjuk untuk menunjukkan keinginan.

Memahami bahasa nonverbal anak memberikan keuntungan bagi orang tua karena membantu anak merasa diperhatikan dan disayangi, yang mendukung ekspresi kebutuhan dan sosialisasi. Kemampuan bahasa verbal anak, baik dalam bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2), dapat ditingkatkan melalui cerita. Anak perlu dorongan dari orang tua untuk bercerita, dan biasanya mereka lebih nyaman bercerita dalam bahasa Inggris (B1).

Banyak faktor memengaruhi pembelajaran bahasa pertama (B1), termasuk teknologi digital. Gadget, televisi, dan alat teknologi lainnya berdampak signifikan pada kemampuan dwibahasa anak, baik positif maupun negatif. Teknologi dapat mempercepat pemahaman bahasa Inggris melalui konten seperti kartun atau

video, seperti yang dialami oleh "B" dan "G." Namun, penggunaan alat teknologi yang lebih sering dalam bahasa Inggris dapat mengurangi kemampuan anak dalam bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia.

Penggunaan dwibahasa di lingkungan keluarga memungkinkan anak menyesuaikan bahasa saat berbicara dengan anggota keluarga seperti orang tua, saudara, dan kakek-nenek. Bloomfield (Bloomfield, 1933) menyatakan bahwa dwibahasa berarti penguasaan dua bahasa yang setara seperti penutur asli. Namun, baik "G" maupun "B" lebih sering menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru dan orang tua. Penggunaan bahasa Inggris yang dominan bukan karena ketidakmauan, tetapi karena keterbatasan kosakata dalam bahasa Indonesia yang diketahui oleh anak dan orang tua.

Orang tua "B" menganggap kebiasaan berbahasa anaknya wajar dan sebagai kelebihan, sementara orang tua "G" lebih fokus pada penggunaan bahasa Inggris sehari-hari untuk mempersiapkan anak menghadapi sekolah internasional di masa depan. Peneliti berpendapat bahwa fokus harus pada perkembangan anak saat ini, termasuk bagaimana anak berinteraksi dengan teman dan lingkungannya, daripada hanya memikirkan masa depan.

Guru "I" dan guru "N" menyatakan bahwa kedua anak perlu meningkatkan kemampuan adaptasi komunikasi di sekolah. Sementara di lingkungan keluarga, bahasa dapat disesuaikan dengan baik, di sekolah anak masih kesulitan menyesuaikan bahasa saat berkomunikasi. Kesimpulannya, kedua anak mengalami kerumitan dalam berkomunikasi di dua lingkungan yang berbeda akibat dwibahasa.

Penggunaan dua bahasa atau dwibahasa pada "G" dan "B" berdampak pada kosakata yang lebih terbatas dalam setiap bahasa dibandingkan anak monolingual, karena waktu dan paparan terbagi. Anak dwibahasa sering menggabungkan unsur kedua bahasa dalam satu kalimat, yang dapat membingungkan pendengar yang hanya mengerti satu bahasa. Mengelola dua bahasa dapat menjadi beban kognitif, terutama saat berpindah antara bahasa. Ketidakkonsistenan orang tua dalam penggunaan kedua bahasa di rumah juga dapat menyebabkan kebingungan dan kurangnya kemahiran dalam kedua bahasa.

Dampak Dwibahasa terhadap Sosialisasi Anak Diantara Teman Sebaya

Tujuan utama dalam komunikasi adalah membangun pemahaman bersama, yang dapat mengubah sikap, pendapat, perilaku, atau sosial. Anak mulai dengan mengucapkan kata pertama dan menggabungkannya menjadi kalimat, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang di sekitar, termasuk teman sebaya. Pollegriani dan Glickman (Tarsidi, 2009) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak melibatkan adaptasi di lingkungan sekolah dan rumah, yang mendasari interaksi dengan orang lain. Kemampuan berbicara berperan penting dalam interaksi, dan anak yang sukses secara sosial biasanya dapat berkomunikasi dengan jelas dan responsif.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama di semua jenjang pendidikan di Indonesia dan sebagai bahasa persatuan untuk komunikasi dan sosialisasi. Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, orang dewasa di rumah, dan di sekolah. Dengan demikian, penguasaan bahasa di TK tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga penting dalam interaksi sosial dan pengalaman belajar anak.

Keaktifan berbahasa di lingkungan seperti sekolah penting untuk mempercepat penguasaan bahasa anak. Pengalaman berbahasa dan sosialisasi di lingkungan yang lebih luas membantu mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi anak. Perkembangan sosial melibatkan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Memahami pengaruh dwibahasa terhadap perkembangan sosial anak dapat membantu memberikan dukungan yang sesuai. Namun, dwibahasa juga dapat menyebabkan pemahaman konsep yang kurang jelas akibat perbedaan struktur dan aturan kalimat antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Menurut Genesee (Genesee, 2015), anak-anak dwibahasa sering mengalami kebingungan bahasa dan kesulitan menggabungkan dua bahasa dalam percakapan, yang dapat memengaruhi hubungan sosial mereka. Di Kelompok Bermain (KB), baik "G" maupun "B" mengalami kesulitan merespons teman sebaya secara lisan dan sering bermain sendiri. Mereka kesulitan menghadapi situasi yang memerlukan penggunaan bahasa yang berbeda, terutama bahasa Indonesia, yang lebih umum digunakan oleh teman sebaya. Akibatnya, mereka belum mampu menyesuaikan gaya berbicara dengan teman yang tidak memahami kedua bahasa.

Menurut Hurlock (Hurlock, 1997) anak-anak biasanya tertarik untuk berteman dan bersosialisasi. Namun, "G" dan "B," sebagai pengguna dwibahasa, belum sepenuhnya memahami perasaan atau pandangan orang lain. Mereka mendengarkan teman sebaya tetapi belum merespons dengan baik. Dalam situasi bermain

atau belajar, “B” cenderung keras kepala jika menghadapi penentangan, sementara “G” lebih cenderung menarik diri. Ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya mampu mengekspresikan diri secara efektif dalam sosialisasi.

Saat berada di sekolah, “G” dan “B” sering kali diam dan enggan menjawab pertanyaan, serta cenderung menarik diri dari permainan bersama teman sebaya, lebih suka bermain sendiri. Mereka menghadapi kesulitan menyesuaikan aturan keluarga dengan aturan pertemanan di sekolah, seperti kesulitan membagi mainan dan memenuhi permintaan, yang sering tidak sesuai dengan kebiasaan di rumah.

Selain berbicara dalam dua bahasa, “G” dan “B” juga menggunakan komunikasi nonverbal, seperti gerakan tubuh, untuk menyampaikan pesan kepada teman sebaya di sekolah. Mereka mengandalkan gerakan ini ketika tidak memahami atau tidak dimengerti. Penggunaan komunikasi nonverbal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai bahasa Indonesia. Kesalahpahaman bisa terjadi jika komunikasi nonverbal tidak efektif. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak dalam bersosialisasi dan memahami bahasa dengan lebih baik.

Guru perlu terlibat aktif dalam proses sosialisasi anak dengan teman sebayanya, karena anak masih kesulitan dalam berinteraksi. Guru harus lebih sering mengajak anak bermain bersama teman-temannya, mengajarkan dan membimbing anak dalam menggunakan kalimat sederhana, serta siap menjadi perantara dalam komunikasi. Dengan cara ini, guru dapat membantu anak menyesuaikan gaya dan tingkat bahasa, serta memastikan bahwa anak dan teman sebayanya saling memahami perkembangan bahasa masing-masing.

Dampak dwibahasa terhadap sosialisasi anak dengan teman sebaya ini menunjukkan anak-anak dwibahasa sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya jika ada perbedaan bahasa, yang bisa membuat mereka merasa terasing atau kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Mereka mungkin menghadapi stigma atau diskriminasi jika tidak menguasai bahasa yang dominan di lingkungan sosial. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan lancar dalam kedua bahasa dapat menyebabkan kecemasan sosial dan rasa tidak aman dalam interaksi dengan teman sebaya.

Dampak Dwibahasa terhadap Sosialisasi Anak Diantara Teman Sebaya

Masalah emosional pada anak usia dini sering mencakup kesulitan berkomunikasi dan menarik diri. Memahami dan mengenali emosi orang lain penting untuk interaksi yang baik, membantu anak berhubungan dengan teman sebaya, menanggapi emosi orang lain, dan meningkatkan keterampilan sosial serta perkembangan sosial emosional.

Faktor yang memengaruhi emosi anak, yakni meliputi bahasa yang terkait dengan intelegualitas, dan lingkungan keluarga. Anak memproses emosinya melalui bahasa dan pengasuhan dari orang tua, yang berperan besar dalam perkembangan emosi dan pengetahuan anak. Hubungan sehat antara anak dan orang tua mendukung stabilitas emosi, kecerdasan, dan rasa percaya diri, serta memberikan contoh penggunaan bahasa yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap “G” dan “B,” emosi anak dapat bersifat positif (seperti kebahagiaan dan semangat) atau negatif (seperti kemarahan dan kecemasan). Penggunaan bahasa yang mencerminkan emosi ini memengaruhi interaksi dan hubungan sosial. Saat anak menerima permintaan dari guru atau orang tua, suasana hati mereka menentukan respons. Jika suasana hati baik, mereka akan memenuhi permintaan meskipun dengan waktu lama; sebaliknya, jika suasana hati buruk, mereka akan sulit menyelesaikan permintaan.

Intonasi memainkan peran penting dalam mengekspresikan dan memahami emosi dalam komunikasi verbal. Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara anak menggunakan intonasi dan pengucapan dalam bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Misalnya, “B” menunjukkan ketidakpercayaan diri dalam bahasa Indonesia (B2), membuat intonasinya lebih pelan dibandingkan bahasa Inggris (B1). Sebaliknya, “G” tidak menunjukkan perbedaan intonasi dan pengucapan dalam kedua bahasa. Oleh karena itu, guru perlu memahami kebutuhan masing-masing anak untuk membimbing mereka dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.

Suasana hati anak memengaruhi tanggapan mereka terhadap perbaikan intonasi atau pengucapan yang diberikan oleh orang tua atau guru. Dengan memahami intonasi dan meresponsnya dengan empati, mereka dapat memberikan dukungan emosional yang sesuai dan membantu anak mengelola emosi mereka. Oleh

karena itu, orang tua dan guru harus peka terhadap kata-kata dan intonasi anak dalam kedua bahasa yang mereka kuasai.

Di rumah, “G” dan “B” merasa lebih nyaman menggunakan bahasa pertama mereka (bahasa Inggris) untuk berbicara tentang perasaan atau masalah dan lebih banyak berbicara dengan ibu daripada dengan ayah. Di sekolah, meski kedua anak merasa nyaman dan percaya diri saat mengikuti kegiatan dengan teman sebaya, mereka masih kurang percaya diri dalam berkomunikasi.

Emosi manusia dapat ditunjukkan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, suara, atau komunikasi verbal. Setiap anak memiliki cara unik dalam menyampaikan emosinya melalui bahasa. Anak yang merasakan emosi positif cenderung bersikap ceria, sedangkan yang merasakan emosi negatif mungkin menjauh dari situasi yang tidak nyaman. Guru dan orang tua harus selalu memastikan bahwa komunikasi anak tidak menyakitkan atau melukai perasaan orang lain. “G” menunjukkan ketidaknyamanan dengan menarik diri atau bersembunyi, sedangkan “B” menunjukkan ketidaknyamanan dengan berontak seperti memukul. Kedua anak menunjukkan perkembangan emosional yang melibatkan konfrontasi dengan teman sebaya, serta kecenderungan untuk merajuk atau bersembunyi saat merasa sedih.

Dampak dwibahasa pada perkembangan emosi anak terlihat ketika perbedaan bahasa antara rumah dan sekolah menyebabkan kesulitan beradaptasi, kecemasan sosial, dan rasa tidak aman dalam interaksi. Anak-anak dwibahasa mungkin juga mengalami kebingungan dalam mengekspresikan atau memahami emosi jika bahasa yang digunakan untuk berbicara tentang emosi berbeda dari bahasa yang digunakan dalam situasi sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dampak dwibahasa terhadap komunikasi pada anak meliputi kesulitan pemerolehan kosakata yang terbatas dalam setiap bahasa dibandingkan anak monolingual, karena waktu dan paparan terbagi. Anak dwibahasa sering menggabungkan unsur kedua bahasa dalam kalimat, yang dapat membingungkan pendengar yang hanya mengerti satu bahasa. Ketidakkonsistenan pada orang tua dalam penggunaan kedua bahasa di rumah dapat menyebabkan kebingungan dan kurangnya kemahiran anak dalam kedua bahasa. Dampak dwibahasa terhadap sosialisasi anak dengan teman sebaya meliputi kesulitan dalam berkomunikasi jika terdapat perbedaan bahasa, yang dapat membuat anak merasa terasingkan dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Anak-anak dwibahasa mungkin dapat menghadapi stigma atau diskriminasi jika mereka tidak menguasai bahasa dominan di lingkungan sosialnya, menyebabkan mereka merasa terisolasi. Ketidakmampuan berkomunikasi dengan lancar dalam kedua bahasa dapat menimbulkan kecemasan sosial dan rasa tidak aman dalam interaksi dengan teman sebaya. Dampak dwibahasa terhadap perkembangan emosi pada anak meliputi kesulitan adaptasi jika bahasa di rumah berbeda dari bahasa di sekolah, yang dapat menyebabkan kecemasan sosial dan rasa tidak aman. Anak-anak dwibahasa yang masih belajar menguasai kedua bahasa mungkin mengalami kebingungan dalam mengekspresikan ataupun memahami emosi, terutama jika bahasa untuk berbicara tentang emosi berbeda dari bahasa yang digunakan dalam situasi sosial.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 11 no, 197–201.
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. Henry Holt.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sociolinguistik: pengenalan awal. In *Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Genesee, F. (2015). *Bilingualism in Development: Language, Literacy, and Cognition*. Cambridge University Press.

- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kushantanti, Yuwono, U., & MRT Lauder, M. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marwah, H., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1), 1–6.
- Nurhasanah, A., & Eko Indrajit, Prof. R. (2021). *Parenting 4.0: Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple* (D. Arum, Ed.). Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).
- Purwo, B. K. (1997). *Pelba 10*. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Rofiah, Ifatur., Masnawati, Eli., Ulfa, Mariam. (2021). *Kedwibahasaan pada Tuturan Anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bengkalan*. 1–10.
- Samsuri. (1994). *Analisis Bahasa: memahami bahasa secara ilmiah*. Erlangga.
- Santi Nurbayani, Asep Dudi Suhardini, & Dinar Nur Inten. (2023). Pengaruh Media Roda Baca Pintar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 97–102. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i2.3078>
- Septiana, Y., & Rosalina, S. (2022). Analisis Kedwibahasaan Anak Usia Dini Kampung Hegarmanah Desa Cibiuk Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4007–4013.
- Sofiah, & Aliyah, N. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspiraasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 39–45.
- Tarsidi. (2009). *Dampak Ketunaan pada Pembelajar Bahasa*.